

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tepat pada tanggal 22 Maret 1946 Markas Besar Sekutu menghubungi Markas Besar kami, dimana Panglima Komando 1 Jawa Barat dan Menteri Keuangan Mr Syafrudin Prawiranegara tiba di Bandung dengan amanat Perdana Menteri Republik Indonesia dan menyetujui Sekutu tuntutan 20 Desember 1945 setelah penarikan mundur unsur-unsur bersenjata kita dalam srtraal atau radius 10 km dari pusat Kota Bandung.

Sebagai akibat dari semuanya itu, maka terjadilah sebuah peristiwa yang di kenal dengan sebutan Bandung Lautan Api yang terjadi pada tanggal 24 Maret 1946. Peristiwa itu terjadi sebagai konsekuensi kita karena telah mematuhi arahan pemerintah. Di sinilah ditunjukkan dengan nyata betapa taatnya pejuang-pejuang kita terhadap pemimpin-pemimpinnya, sekalipun untuk melaksanakannya dituntut pengorbanan perasaan yang tak terhingga. Di samping perintah tersebut di atas, terdapat pula perintah dari Markas Tertinggi di Yogyakarta yang pada pokoknya berisi untuk jangan menyerahkan Bandung Sclatan begitu saja kepada pihak Sekutu.¹

¹ Angkatan Darat Kodam III/Siliwangi, *Album Kenangan Perjuangan Siliwangi*, (Jakarta: Badan Pembina Corps Siliwangi, 1991). Hal. 175

Siapa sangka peristiwa Bandung Lautan Api yang terjadi pada tahun 1946, merupakan sebuah puncak dari peristiwa pertempuran sebelumnya yang terjadi di Jawa Barat. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Bandung di bumi hanguskan. Dalam usaha pengambil alihan kekuasaan dari tangan Jepang setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Jawa Barat telah terjadi peristiwa-peristiwa antara lain sebagai berikut:

Pada bulan September yang bertepatan dengan tanggal 27 1945 pemuda-pemuda dari Angkatan Muda PTT di bawah pimpinan Sutoko dan Nawawi Alief berhasil menguasai Kantor Pusat PTT di Bandung. Keesokan harinya pada 28 September 1945 di bawah komando Ir. Juanda Balai Besar kantor perkeretaapian diambil alih. Selain itu, perebutan terhadap kantor Pertambangan, Kotapraja Bandung, bangunan tempat tinggal dan benda-benda militer di Jalan Gudang Utara Bandung disita. Sedangkan penyitaan Pabrik Senjata Kiaracondong dilakukan secara paksa karena Jepang tidak mau menyerahkan Pabrik Senjata Artillerie Construcite Winkel (ACW) saat itu, sehingga dilakukan penggerebekan paksa hari itu juga pada tanggal 5 Oktober 1945 dan kami berhasil mengendalikan pabrik. Pada tanggal 10 Oktober 1945, terjadi insiden bersenjata ketika sekelompok pemuda masuk ke markas Kempeitai dan menembak mati seorang tentara Jepang.

Hal ini mendorong Jepang untuk memobilisasi pasukan lapis baja mereka dan merebut kembali lokasi strategis yang telah kami ambil sebelumnya. Senjata yang telah didapatkan diambil kembali. Namun Walikota Bandung Atmadinata

bertekad untuk melawan dan merebut kembali apa yang telah kita menangkan sebelumnya. Sebuah-serangan balasan direncanakan pada 11 Oktober 1945.

Lalu pada bulan Desember 1945-Maret 1946 terjadi pertempuran yang begitu heroik di salah satu daerah kabupaten Jawa Barat yaitu di Sukabumi, dimana terjadinya sebuah konvoi yang cukup panjang yaitu sekitar 81 Km melintas di jalan Bogor-Sukabumi-Cianjur yang dikenal dengan sebutan “Pertempuran Konvoi Sukabumi-Cianjur”. Dalam hal ini rakyat Sukabumi telah menyadari sepenuhnya bahwa Sekutu dengan Nicanya pasti akan merebut Sukabumi, karena Sukabumi adalah merupakan daerah perkebunan sebagai sumber pendapatan yang sangat besar pada masa kekuasaan Belanda.²

Peristiwa yang begitu heroik dan patriotik itu terjadi pada tanggal 9-12 Desember 1945 dan 10-11 Maret 1946 di daerah Sukabumi-Cianjur, yaitu pertempuran antara konvoi pasukan Sekutu dan para Pejuang Sukabumi disepanjang jalur jalan raya Cigombong-Sukabumi-Ciranjang. Dalam Historiografi Indonesia, peristiwa tersebut tidak dimunculkan sebagai peristiwa sejarah nasional karena kejadiannya dianggap bersifat lokal dan hanya mengiringi tema-tema dominan dalam sejarah nasional.

Faktor tidak terangkatnya peristiwa lokal seperti pertempuran di Sukabumi, diantaranya karena dalam melakukan eksplanasi sejarah revolusi Indonesia yang kompleks, para penulis lebih mengutamakan perspektif nasional. Selain itu, disebabkan adanya kelangkaan sumber informasi tentang berbagai informasi

² Angkatan Darat Kodam III/Siliwangi, *Album Kenangan Perjuangan Siliwangi*, (Jakarta: Badan Pembina Corps Siliwangi, 1991), Hal. 179

ditingkat daerah, sehingga banyak peneliti atau penulis kurang tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai sejarah lokal. Sebenarnya mengkaji sejarah di tingkat lokal dapat membantu mengatasi kelangkaan informasi tentang sejarah suatu daerah dalam mewarnai keseluruhan konteks sejarah revolusi yang lebih luas.

Peristiwa pertempuran di Sukabumi tidak banyak tersentuh oleh peneliti atau penulis sejarah. Sampai saat ini baru ada beberapa tulisan yang mencoba mengangkat peristiwa sejarah yang terjadi di Sukabumi. Akan tetapi, dalam sumber asing terangkat sebagai peristiwa besar yang dapat sejajar dengan peristiwa Surabaya dan Ambarawa.³ Dan ternyata pertempuran yang terjadi pada bulan Desember di Sukabumi itu telah menggemparkan Inggris dan sudah tersebar luas di dalam surat kabar-surat kabar Inggris pada tanggal 10 Desember 1945, jadi sehari setelah peristiwa itu terjadi. Bahkan Parlemen Inggris pernah meminta pertanggungjawaban terhadap Tertara Sekutu yang tidak mampu melawan “Laskar Rakyat Republik Indonesia”, sehingga seorang kolonel Sekutu tewas dalam pertempuran.⁴

Pertempuran bermula saat Perang Asia Timur Raya berakhir setelah Kota Hiroshima dan Nagasaki diluluhlantahkan oleh bom atom Amerika Serikat. Kemudian Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Sehingga peluang yang baik ini dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun

³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014. Hal. 327-329

⁴ Disjarahdam VI/Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa Edisi Ke III*, Bandung: Angkasa, 1979. Hal. 62

ternyata usaha Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaannya tidak digubris oleh pihak Belanda yang sebelum Jepang juga sudah menjajah Indonesia selama 350 tahun. Ambisi yang dimiliki oleh Belanda untuk menguasai kembali wilayah Indonesia dengan membonceng pihak sekutu akhirnya terjadi berbagai pertempuran di wilayah Indonesia.

Keinginan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia ternyata telah mempersulit pelaksanaan misi Internasional yang diemban oleh pihak Sekutu, khususnya Inggris yang tergabung dalam SEAC (South East Asia Command) dan bertugas melucuti dan memulangkan kurang lebih 35.000 tentara Jepang di seluruh Indonesia, serta mengirim perbekalan dan juga memulangkan Allied Prisoner of War and Internees (APWD) yang jumlahnya mencapai 36.000 orang. Untuk menangani wilayah bekas jajahan Belanda dibentuklah AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies). Kedatangan panglima AFNEI yaitu Letnan Jenderal Sir Philip Christison dengan pasukannya yaitu Divisi ke-23 di bawah pimpinan Mayor Jenderal Hawthor, dan Divisi ke-26 di bawah pimpinan Mayor Jenderal Chambers, ternyata secara diam-diam diikuti pasukan KL (Koninklijke Landmacht/Tentara Darat Kerajaan Belanda) dan KNIL (Koninklijke Netherlands Indische Leger/Tentara Kolonial Hindia-Belanda). Hal ini mengakibatkan terjadi pertempuran dimana-mana sehingga membuat sulitnya pelaksanaan tugas tersebut.⁵

⁵ Zainal Abidin dkk, *Majalah Legiun Veteran Republik Indonesia (Veteran) dari Veteran Oleh Veteran Untuk Bangsa dan Negara*, (Jakarta: DEWAN PIMPINAN PUSAT LVRI, Vol 1 No. 1 September), Hal 15-16

Kontak pertama pihak Sekutu dengan Republik Indonesia, terjadi pada tanggal 8 September 1945, dengan berdatangnya suatu rombongan misi Intelejen Sekutu. Mereka terdiri dari 7 orang perwira Sekutu, di bawah pimpinan Mayor A. G Greenhalgh. Pemerintah Republik Indonesia tidak mempunyai alasan untuk menolak kedatangan mereka, sehubungan Sekutu beralasan akan menjalankan tugas Misi Internasional mereka.⁶

Misi Intelejen Sekutu pimpinan Mayor A.G. Greenhalgh, di luar sepengetahuan Pemerintah Republik Indonesia, mengadakan pembicaraan rahasia dengan Jenderal Mayor Yamaguchi. Dari hasil pemantauan di Indonesia, Mayor A.G. Greenhalgh dan kawan-kawan, menyampaikan laporannya kepada Panglima SEAC. Isi laporannya tidak semestinya, cenderung memutar-balikkan fakta.

Mereka melaporkan yang isinya antara lain: Penduduk di Jawa, tak peduli terhadap gerakan politik, organisasinya buruk. Lebih menyesatkan lagi, mereka menyatakan, Kalau pengangkutan dan pengamanan sudah dilakukan, maka tugas yang lain mudah. Mereka mengisyaratkan, bahwa Republik Indonesia yang baru lahir, tidak memiliki kemampuan apa-apa, sehingga mudah untuk didudukinya kembali.

Berdasarkan laporan misi Intelejen itu, maka datanglah Panglima Squadron Penjelajah V Inggris yang bernama Laksamana Muda W. R. Patterson di Jakarta pada tanggal 29 September 1945. Kedatangannya, disertai oleh Ch. O. Van Der

⁶ Yosep Iskandar dkk, *Perang Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946*, (Jakarta: PT. Sukardi LTD, 1997). Hal. 67

Plas, Wakil Kepala NICA (Netherlands Indies Civil Administration), merupakan perwakilan untuk meujudkan pemerintahan sipil Hindia-Belanda di Indonesia.

Bertepatan dengan tanggal kedatangan rombongan Laksamana Muda W.R. Patterson, Letnan Jenderal Sir Philip Christison, melalui Radio Singapura menyatakan, Bahwa Inggris tidak mau ikut campur dalam politik dalam negeri Indonesia. Pernyataan tersebut, selaras dengan misi yang ditugaskan oleh Amerika Serikat kepada Inggris bahwa setiap bangsa berhak menentukan nasibnya sendiri, sebagaimana yang telah disepakati dalam Atlantic Charter.

Tetapi pernyataan Christison itu, diprotes oleh van Mook, pejabat Belanda yang dipercaya sebagai Kepala NICA. Kemungkinan besar van Mook mengingatkan Christison, tentang kesepakatan Civil Affairs Agreement, sehingga Christison menarik kembali pernyataannya.⁷

Walaupun pernyataan Christison diprotes oleh van Mook, Laksamana Madya Lord Louis Mounthbatten, sebagai pemegang komando SEAC, tidak begitu menghiraukan keinginan Belanda. Inggris hanya ingin melaksanakan tugasnya, memerankan citra yang baik di mata internasional. Pada tanggal 30 September 1945, panglima AFNEI yang bernama Letnan Jendral Sir Philip Christison bersama Mayor Jenderal Hawthorn, tiba di Batavia (Jakarta). Satuan-satuan yang berada di bawah komando Christison, terdiri dari: Divisi India Ke-23 yang di pimpin oleh Mayor Jenderal Hawthorn dan untuk Divisi ke 26 di pimpin oleh Mayor Jenderal Chambers.

⁷ Ibid Hal. 68-69

Sebagaimana yang dijanjikan dalam Civil Affairs Agreement, Letnan Jenderal Sir Philip Christison, mengikut sertakan beberapa perwira dari Markas Besar Angkatan Perang Belanda, dan menyertakan pula pasukan KL dan bekas pasukan KNIL. Di balik keikut-sertaannya dengan pendaratan Inggris yang mengatasnamakan Sekutu, Belanda mempunyai kepentingan tersendiri terhadap Indonesia. NICA beranggapan, bahwa kekuatan perlawanan Republik Indonesia, terpusat di Jawa dan Sumatera. Oleh karena itu, sedapat mungkin harus mengisolasi pengaruh dari dua pulau tersebut.

Bagi politik Belanda, cara isolasi itu sangat mungkin. Sebab menurut perhitungannya, di wilayah timur Indonesia, akan segera tiba pasukan Australia, yang diberi tugas oleh Sekutu, untuk melucuti senjata balatentara Jepang. Maka wilayah timur Indonesia, optimis segera bisa diraih, serta penyerahannya akan mereka terima dari pasukan Australia.

Sebetulnya, untuk mengemban tugas di Pulau Jawa dan Sumatera, Divisi yang dibentuk oleh Sekutu, tidak menguntungkan bagi pihak Inggris. Divisi yang berada di bawah komandonya, terdiri dari serdadu sewaan dari India. Sedangkan situasi politik di India, kurang menguntungkan. Nehru dan kawan-kawan, sedang mengadakan gerakan ke merdeka, yang mengancam kebijakan Pemerintah Kerajaan Inggris.⁸

Dalam koran Kedaulatan Rakyat yang terbit edisi bulan Desember 1945 menerangkan bahwa:

⁸ Ibid. Hal. 70.

“Berita dari Soekaboemi menerangkan bahwa pada tg. 9-12 kira-kira sedjoemlah 104 truck berisi tentara Gurkha-Inggeris jang datang dari arah Bogor melalui Tjitjoeroeg memoentahkan peloeroe jang dahsjat truck-truck itoe teroes menoedjoe ke Soekaboemi. Dan hari ini tg. 10-12 kota dingin itoe sedjak pagi-pagi benar soedah panas karena serangan-serangan hebat dari tentara jangn masoek dengan paksa itoe dan pertahanan jang dikakoekan rakjat dengan mati-matian. Djam 8.30 pagi ini, pesawat moesoeh soedah memborbardeer kota Soekaboemi. Bom didjatoehkan terhadap kedoedoekan T.K.R dan sekitarnja. Sampai berita ini diboeat djam 10 pagi pertempoeran masih berlakoe. Rakjat Soekaboemi berdjoeang mati-matian mempertahankan kedoedoekanja.

Selandjoetnja dari Djakarta tg.11-12 memberitakan;

Dalam pertempoeran jang terdjadi di Tjitjoeroeg tg. 9-12 antara rakjat tentara Gurkha jang berdjalan dari djam 15.30 sampai 17.30 doea poeloeh empat pemoeda Indonesia goegoer sebagai pahlawan dan 3 orang loeka berat. Sementara keroegian pihak Gurkha ialah 100 orang serdadoe mati dan loeka-loeka.”⁹

“Berita dari Sukabumi menerangkan bahwa pada tg. 9-12 kira-kira sejumlah 104 truk berisi tentara Gurkha-Inggris yang datang dari arah Bogor melalui Cicurug memuntahkan peluru yang dahsyat truk-truk itu terus menuju ke Sukabumi. Dan hari ini tg. 10-12 kota dingin itu sejak pagi-pagi benar sudah panas karena serangan-serangan hebat dari tentara yang masuk dengan paksa itu dan pertahanan yang dilakukan rakyat dengan mati-matian. Jam 8.30 pagi ini, pesawat musuh sudah memborbardir kota Sukabumi. Bom dijatuhkan terhadap T. K. R dan sekitarnya. Sampai berita ini dibuat jam 10 pagi pertempuran masih berlkau. Rakyat Sukabumi berjuang mati-matian mempertahankan kedudukannya.

Selanjutnya dari Jakarta tg. 11-12 memberitakan;

Dalam pertempuran yang terjadi di Cicurug tg. 9-12 antara rakyat tentara Gurkha yang berjalan dari jam 15.30 sampai 17.30 dua puluh empat pemuda

⁹ Kedaulatan Rakjat, Jogjakarta: Badan oesaha penerbitan nasional indonesia, 1945. Nomor 67

Indonesia gugur sebagai pahlawan dan 3 orang luka berat. Sementara kerugian pihak Gurkha ialah 100 orang serdadu mati dan luka-luka”.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 ialah lembaran lembaran baru dalam sejarah pers serta media massa di Indonesia. memasuki masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1946, media massa di Indonesia beralih fungsi menjadi alat komunikasi politik dalam menjaga semangat masyarakat Indonesia dalam menghadapi serangan yang berasal dari pemerintah kolonial Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 ialah lembaran lembaran baru dalam sejarah pers serta media massa di Indonesia. memasuki masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1946, media massa di Indonesia beralih fungsi menjadi alat komunikasi politik dalam menjaga semangat masyarakat Indonesia dalam menghadapi serangan yang berasal dari pemerintah kolonial.¹⁰

Media dalam kehidupan manusia menjadi penting seiring dengan hadirnya banyak media di tangan masyarakat. Kehadiran media tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Media massa meliputi media cetak, media elektronik dan media online. Media cetak terbagai menjadi beberapa macam seperti koran, majalah, buku dan sebagainya, begitu pula dengan media elekttronik terbagai menjadi dua macam seperti radio dan

¹⁰ <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/perkembangan-pers-dan-media-massa-di-indonesia> diakses pada tanggal 25 Juli 2022 pukul 14.36

televisi, sedangkan media online meliputi media internet seperti website dan lainnya.¹¹

Peran media massa juga tidak bisa terlepas dari fungsi media massa itu sendiri. Ketika menjelaskan perannya, media massa harus memperhatikan dan mengingat fungsinya. Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (social control) pengawas perilaku publik dan penguasa. Keberhasilan media massa dalam berperan sebagai *agent of change* dapat dilihat dari pengaruh media massa terhadap individu dan masyarakat.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul yang akan penulis jadikan sebuah karya tulisan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar S1, yaitu dengan judul “*Pertempuran Konvoi Sekutu dengan Pejuang RI di Sukabumi Tahun 1945 dalam Pemberitaan Media Cetak Edisi Tahun 1945*”. Adapun alasan penulis mengambil judul ini yaitu seperti yang telah dikatakan diawal yaitu bahwasannya kurangnya ketertarikan para peneliti atau penulis untuk mengangkat sejarah lokal yang disebabkan karena kurangnya atau kelangkaan dalam sumber informasi tentang suatu kejadian tertentu. Maka dari itu agar sumber semakin bertambah dan sejarah lokal tidak terlupakan, penulis mencoba mengangkat judul sejarah lokal dengan mengandalkan sumber yang ada di koran-koran, perpustakaan dan internet. 1945 merupakan sebuah tahun yang sangat heroik bagi rakyat Sukabumi karena dalam kurun waktu yang bisa dikatakan

¹¹ Emilsyah N, *Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online*, Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa, Vol. 2 No. 1, 2021. Hal. 52

¹² Ibid. Hal. 54

singkat, namun telah terjadi peristiwa yang begitu hebat. Penulis mengambil tahun 1945 dikarenakan memang peristiwa terjadinya pada tahun tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dari itu penulis ingin mengkaji dan juga mengetahui lebih dalam mengenai Peristiwa Konvoi Sukabumi dalam pemberitaan media cetak. Adapun untuk rumusan masalah yang akan penulis angkat, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya peristiwa pertempuran konvoi Sekutu dengan pejuang RI di Sukabumi?
2. Bagaimana pemberitaan peristiwa konvoi Sukabumi melalui media cetak?

C. Tujuan

Tujuan penelitian adalah penjelasan yang rinci tentang mengapa penelitian dengan topik yang dipilih dilakukan. Pada dasarnya, tujuan penelitian ialah untuk menjawab rumusan masalah. Maka dari itu tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya pertempuran konvoi Sekutu dengan pejuang RI di Sukabumi.
2. Untuk mengetahui pemberitaan peristiwa konvoi Sukabumi dalam media cetak.

D. Kajian Pustaka

Untuk membedakan kajian ini dengan kajian yang lain, maka perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap penelitian sebelumnya yang dapat menjadi

pembandingan antara kajian ini dengan kajian lainnya. Adapun yang menjadi pembandingan dari kajian ini ialah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Sulasman dengan judul *Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu Pada Masa Revolusi 1945-1946* dan diterbitkan oleh Patanjala Vol. 4, No. 2, Juni 2021

Artikel ini menjelaskan tentang perjuangan rakyat Sukabumi melawan Sekutu pada masa revolusi. Revolusi Sukabumi sangat erat kaitannya dengan peran para Kiai, Ulama, dan Pesantren. Dimana mereka memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangkitkan pikiran dan emosi massa. Keberhasilan ini dicapai melalui komunikasi keagamaan. Mereka menggunakan konsep Jihad Fisabilillah. Mobilisasi besar-besaran pimpinan Pesantren yang dipadukan dengan taktik dan strategi militer prajurit Resimen TKR Sukabumi menghasilkan kekuatan revolusioner yang luar biasa sehingga mampu menumpas Sekutu. Puncak dari Revolusi Sukabumi adalah ketika perang melawan Sekutu di sepanjang jalan Cigombong-Ciranjang, kemudian disusul dengan peristiwa Pertempuran Bojongkokosan yang berujung pada pengeboman Cibadak oleh angkatan udara Sekutu, Perang Gekbrong dan serangan umum dengan tentara, akademisi, ormas dan mahasiswa. Peristiwa Pertempuran Sukabumi menguraikan strategi tempur Republik dalam menghadapi Sekutu, yaitu diplomasi dan pertempuran dalam revolusi di Indonesia.¹³

¹³ Sulasman, *Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu Pada Masa Revolusi 1945-1946*, Patanjala: Vo. 4, No. 2, 2012. Hal 16

2. Karya Herry Wiryono dengan judul jurnalnya yaitu *Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*, diterbitkan oleh Patanjala Vol. 2, No. 1, Maret 2010

Dalam catatan harian Herry Wiryono, dapat disimpulkan bahwa pertempuran konvoi antara Sukabumi dan Cianjur adalah pengorbanan rakyat Sukabumi dan Cianjur untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini tidak kalah pentingnya dengan peristiwa-peristiwa lain dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajah. Berbagai sektor masyarakat Sukabumi berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Mereka semua bertekad untuk melindungi republik yang masih sangat muda ini.¹⁴

E. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek atau cara untuk mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.

¹⁴ Herry W, *Pertempuran Convoy Sukabumi-Ciajur 1945-1946*, Patanjala: Vo 2 No 1 2010, Hal 66

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).¹⁵

1. Heuristik

Tahapan ini adalah kegiatan dalam mencari sumber untuk memperoleh sebuah data atau bahan atau bukti sejarah. Dalam tahapan ini kegiatan ditujukan untuk meneliti, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti dan berkaitan dengan judul penelitian, baik temuan-temuan objek yang ditemukan di tempat penelitian ataupun sumber lisan yang di dapat dari hasil wawancara.¹⁶

Adapun untuk sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan oleh penulis ialah berupa buku-buku, jurnal, ebook dan koran-koran yang berkaitan dengan pertempuran konvoi Sukabumi dalam bentuk digital ataupun dalam bentuk fisik. Selain itu penulis mendapatkan berbagai sumber-sumber tersebut dari berbagai tempat seperti:

- a. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang beralamatkan di Jl. Medan Merdeka Selatan, No 11, Ke. Gambir, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
- b. Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan yang beralamatkan di Jl. Raya Siliwangi NKm,57 no 26, Rt 01/Rw07, Desa Bojongkokosan, Kec. Parungkuda Kab. Sukabumi, Jawa Barat.

¹⁵ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Klaten: Lakeisha, 2021. Hal. 2-3

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014. Hal. 93

- c. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Sukabumi yang beralamatkan di Jl. Perpustakaan No.3, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113.
- d. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi yang beralamatkan di Komplek Gelanggang Pemuda, Des. Sukamanah, Kec. Cisaat, Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43152.
- e. Museum Kipahare yang beralamatkan di Jl. Garuda No.6 RT.002/001, Baros, Kec. Baros, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43162.

Setelah mendatangi beberapa tempat yang telah disebutkan diatas. Akhirnya penulis menemukan sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, dimana sumber-sumbernya terdapat yang primer dan juga tentunya sekunder. Adapun untuk sumber primer dan sekunder, diantaranya:

a. Sumber Primer

- 1) Yosep Iskandar dkk, Perang Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946, Jakarta: PT. Sukardi LTD, 1997
- 2) Disjarahdam VI/Siliwangi, Siliwangi Dari Masa Ke Masa Edisi Ke II, Bandung: Angkasa, 1979
- 3) Koran Sin Po edisi bulan Desember 1945
- 4) Koran Berita Indonesia bulan Desember 1945
- 5) Koran Kedaulatan Rakyat bulan Desember 1945
- 6) Koran Soeara Moeda bulan Desember 1945

b. Sumber Sekunder

- 1) Angkatan Darat Kodam III/Siliwangi, Album Kenangan Perjuangan Siliwangi, Jakarta: CV SANDAAN “Badan Pembina Corps Siliwangi”, 1991
- 2) Dewan Harian Cabang Angkatan 45, Sejarah Peristiwa Bojongkokosan, Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Dan Potensi Angkatan 45
- 3) Irman “Sufi” Firmansyah, KOTA SUKABUMI “Menelusuri Jejak Masa Lalu”, Sukabumi: Paguyuban SoekaboemiHeritages, 2017
- 4) Irman Firmansyah, SOEKABOEMI THE UNTOLD STORY “Kisah Dibalik Sejarah Sukabumi”, Sukabumi: Yayasan Apuran Kipahare
- 5) Irman Firmansyah, TOPONIMI KOTA SUKABUMI: Kajian Sejarah Dari Penamaan Wilayah, Sukabumi: Yayasan Dapur Kipahare
- 6) Ruyatna Jaya, Sejarah Sukabumi, Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sukabumi, 2013
- 7) Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- 8) Zainal Abidin dkk, Majalah Legiun Veteran Republik Indonesia (Veteran) dari Veteran Oleh Veteran Untuk Bangsa dan Negara, Jakarta: DEWAN PIMPINAN PUSAT LVRI, Vol 1. No. 1 September 2010

2. Kritik

Ketika penulis selesai melakukan langkah pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah, maka selanjutnya yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan pengkritikan terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Dalam hal ini yang harus diuji ialah keabsahan tentang otentitas sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam hal ini yang harus selalu diingat bahwa sumber itu harus dapat dipercaya (*credible*), penguatan saksi mata (*eyewitness*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), dan handal (*reliable*). Dalam langkah ini terdapat dua jenis kritik, yaitu *eksternal* dan *internal*.¹⁷

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ini berfungsi untuk memverifikasi keaslian sumber dalam beberapa cara dengan memeriksa bahan di atas kertas atau bahan kertas, tanggal dan karakter dalam teks, atau dengan melihat langsung ke subjek penelitian.¹⁸

Berkaitan dengan sumber-sumber primer yang penulis dapatkan, penulis merasa bahwasannya semua isi sumber primer yang berkaitan dengan judul penelitian itu layak untuk dijadikan sebagai sumber primer. Seperti koran-koran yang penulis dapatkan itu terbit pada tahun 1945 dimana tahun terjadinya pertempuran tersebut sehingga dalam penulisanpun masih menggunakan ejaan

¹⁷ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Klaten: Lakeisha, 2021. Hal. 11-12

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. Hal 77

tempo dulu yang dimana ejaan tersebut sangat berbeda dengan ejaan pada saat ini, dan didalamnya terdapat kronologi tentang pertempuran konvoi Sukabumi-Cianjur. Adapun untuk kejelasan hurufnya, ada sebagian yang masih dapat di baca. Namun ada beberapa bagian yang sudah robek, akan tetapi untuk bagian yang memberitakan tentang peristiwa pertempuran di Sukabumi masih bias terbaca.

Selanjutnya untuk buku yang berjudul *Pertempuran Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946* yang diterbitkan tahun 1997. Namun diterbitkan langsung oleh sang pelaku yaitu Letkol Eddie Soekardi dan penyampaian dalam buku ini menggunakan gaya buku teks sejarah, tetapi sebuah rekaman kejadian, dialog-dialog yang terjadi disajikan sehingga kita bisa membayangkan bagaimana suasana pada saat itu. Keadaan buku ini sangat baik. Namun memang untuk membacanya hanya bisa ditemukan di perpustakaan kota Sukabumi.

Dan untuk buku *Disjarahdam VI/Siliwangi, Siliwangi Dari Masa Ke Masa Edisi Ke II*, yang di terbitkan di Bandung oleh Angkasa tahun 1979, walaupun tidak sezaman dengan peristiwa tersebut. Namun terdapat seorang pelaku yang ikut serta dalam penulisan buku disjarahdam ini yaitu Eddie Sukardi dan Kosasih, dimana mereka ikut serta dalam penghadangan konvoi tersebut. Adapun untuk keadaan buku ini sama seperti buku *Pertempuran Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946* yang diterbitkan tahun 1997 masih bisa terbaca.

Setelah melihat sumber-sumber yang sudah ditelaah, maka penulis menyimpulkan bahwa koran tersebut layak sebagai sumber otentik dalam pengkajian pertempuran konvoi Sukabumi.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks.¹⁹

Pertama, dalam Buku Drs. Yoseph Dkk yang berjudul Pertempuran Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946 dan terbit pada tahun 1995, buku tersebut dapat dikatakan layak dan dikehendaki karena penerbit dari buku ini merupakan seorang pelaku dalam peristiwa Pertempuran Konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946.

Kedua, dalam buku Disjarahdam VI/Siliwangi, Siliwangi Dari Masa Ke Masa Edisi Ke II, Bandung: Angkasa, 1979. Buku tersebut dikatakan layak dan dikehendaki karena tim penelitiannya merupakan para pelaku dalam pertempuran konvoi Sukabumi salah satunya Letkol Eddi Sukardi dan Kosasih.

Ketiga, koran-koran seperti Berita Indonesia, Soeara Moeda, Sin PO, Berita Indonesia dan Kedaulatan Rakyat yang didalamnya menceritakan kronologi pertempuran konvoi Sukabumi-Cianjur dan berhubung peristiwa tersebut pada

¹⁹ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Klaten: Lakeisha, 2021. Hal. 12

tahun awal kemerdekaan. Dan tanggal yang penulis dapatkan itu bertepatan dengan kejadian pertempuran tersebut. Maka dari itu koran-koran tersebut sudah digitalisasi atau sudah berbetuk monograf.

3. Interpretasi

Fakta yang telah dikumpulkan oleh penulis melalui proses heuristik dan dipilah berdasarkan otentitas dan kredibilitasnya harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat bersifat individual dalam kata lain, siapa saja bisa manafsirkan sumber sejarah tersebut.²⁰

Dalam salah satu media cetak yang bernama Berita Indonesia tertulis akibat pemboman Cibadak (Sukabumi);

“AKIBAT PEMBOMAN TJIBADAK

Selain kantor Pos dan Tilpon, djoega kantor Pegadaian, mesjid dan roemah-roemah pendoedoek roesak”

“AKIBAT PEMBOMAN CIBADAK

Selain kantor Pos dan Telpon, juga kantor Pegadaian, mesjid dan rumah-rumah penduduk rusak”²¹

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran sumber yang berasal dari sumber-sumber sejarah yang telah di dapatkan oleh penulis. Dalam tahapan ini penulis menggunakan sebuah pendekatan berupa Komunikasi Massa (Mass Communication) dalam artian komunikasi yang memakai media massa, baik cetak

²⁰ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2021). Hal. 13

²¹ Berita Indonesia “Soeara Perdjoengan”, Djakarta: 14 Desember 1945. No. 42

(koran dan majalah) atau elektro (televisi dan radio) yang dikelola oleh suatu forum atau lembaga, yang ditujukan kepada sejumlah orang banyak yang tersebar banyak di semua kawasan. Adapun untuk teori yang digunakan dalam penulisan ini. Penulis memakai teori yang dikemukakan oleh Harold Lasswell atau lebih dikenal dengan sebutan teori model Lasswell, dimana dalam artikelnya ia mengemukakan bahwa model komunikasi yang sederhana yaitu: Siapa, kepada siapa, pengaruhnya seperti apa, dalam saluran apa dan yang terakhir berbicara apa. Hal ini sejalan dengan topik penelitian yang penulis akan bahas. Maka dari itu peneliti memakai pendekatan komunikasi masa dan dengan teori model Lasswell.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahapan interpretasi. Maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan penulis yaitu melakukan historiografi, dalam tahapan ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta yang didapatkan dan juga hasil dari interpretasi yang dilakukan. semua itu akan penulis susun untuk menjadi sebuah tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Kajian Pustaka, dan juga Metode Penelitian seperti Heuristi, Kritik, Interpretasi Dan Historiografi.

Bab II: Pembahasan tentang sejarah Sukabumi dan Sejarah terjadinya pertempuran tersebut

Bab III: Pembahasan tentang pertempuran konvoi Sukabumi 1945 khususnya dalam pemberitaan media cetak

Bab IV: Penulis akan menyimpulkan atau menjawab pertanyaan yang sudah menjadi rumusan masalah yang ada di Bab Pendahuluan, selain itu juga disertai dengan adanya saran.



Outline

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan

D. Kajian Pustaka

E. Metode Penelitian

1. Heuristik
2. Kritik
3. Interpretasi
4. Historiografi

BAB II SEJARAH PENAMAAN SUKABUMI DAN PERTEMPURAN KONVOI SEKUTU DENGAN PEJUANG RI DI SUKABUMI

A. Sejarah Penamaan Sukabumi

B. Peristiwa Pertempuran Konvoi Sukabumi dengan Pejuang RI di Sukabumi

1. Causal Faktors Pertempuran Sukabumi
2. Lokasi Pertempuran
3. Persiapan Perlawanan terhadap Sekutu
4. Strategi dan Taktik Tentara Sukabumi
5. Proses Terjadinya Konvoi
6. Pemboman Cibadak

BAB III PERTEMPURAN KONVOI SEKUTU DENGAN PEJUANG RI DI SUKABUMI TAHUN 1945 DALAM PEMBERITAAN MEDIA CETAK EDISI TAHUN 1945

A. Pertempuran Konvoi Sukabumi Dengan Sekutu Dalam Literasi Bibliografi Buku

B. Pemberitaan Menurut Media Cetak

C. Pemberitaan Menurut Berita Indonesia

1. Deskripsi Koran
2. Analisis Konten
3. Analisis Orientasi

D. Pemberitaan Menurut Kedaulatan Rakyat

1. Deskripsi Koran
2. Analisis Konten
3. Analisis Orientasi

E. Pemberitaan Menurut Sin Po

1. Deskripsi Koran
2. Analisis Konten
3. Analisis Orientasi

F. Pemberitaan Menurut Soeara Moeda

1. Deskripsi Koran
2. Analisis Konten
3. Analisis Orientasi

G. Kontruksi Pemberitaan Menurut Masing-Masing Media Cetak

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

